

IMPLEMENTASI FITUR INSTAGRAM REELS SEBAGAI MEDIA PENYULUHAN AJARAN TRI HITA KARANA DI ERA *SOCIETY 5.0*

I Dewa Gede Darma Permana
Pokjaluh Kementerian Agama Kabupaten Klungkung, Bali
dewadarma75@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 27 Mei 2024
Artikel direvisi : 19 Juni 2024
Artikel disetujui : 30 Juni 2024

Abstrak

Popularitas fitur *Instagram Reels* di era *Society 5.0* saat ini bisa terbilang tinggi. Fenomena tersebut tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi yang juga begitu pesat. Oleh karena itu, fitur *Instagram Reels* bisa digunakan secara positif dalam mensosialisasikan ajaran *Tri Hita Karana*. Dari sisi aksiologi, *Tri Hita Karana* adalah ajaran luhur agama Hindu khususnya Bali, yang berguna dalam menjaga keharmonisan antar sesama di tengah gempuran masa kompetitif. Berdasarkan fenomena populis tersebut, peneliti di kesempatan ini tertarik mengkaji secara komprehensif tentang implementasi fitur *Reels Instagram* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana*. Sebagai penunjang tujuan tersebut, tiga buah rumusan masalah dihadirkan antara lain: tentang popularitas fitur *Instagram Reels*, keutamaan ajaran *Tri Hita Karana*, dan implikasi fitur *Instagram Reels* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang secara lebih lanjut memakai pendekatan etnografi visual. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, implementasi fitur *Instagram Reels* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana* mempunyai kelebihan dari produksi video yang unik, kreatif, serta dari sisi promosi yang lebih efisien dan efektif tentang ajaran luhur *Tri Hita Karana* sebagai ajaran filosofis luhur dalam menciptakan kehidupan yang harmonis di era *Society 5.0*.

Kata Kunci : *Instagram Reels, Tri Hita Karana, Era Society 5.0*

Abstract

The popularity of the Instagram Reels feature in the current Society 5.0 era can be considered high. This phenomenon cannot be separated from the rapid development of technology. Therefore, the Instagram Reels feature can be used positively in socializing the teachings of Tri Hita Karana. In terms of axiology, Tri Hita Karana is a noble teaching of Hinduism, especially Bali, which is useful in maintaining harmony between people in the midst of competitive times. Based on this populist phenomenon, researchers on this occasion are interested in comprehensively examining the implementation of the Instagram Reels feature as a medium for counseling the teachings of Tri Hita Karana. To support this goal, three problem formulations are presented, among others: about the popularity of the Instagram Reels feature, the virtues of the Tri Hita Karana teachings, and the implications of the Instagram Reels feature as a medium for counseling the Tri Hita Karana teachings. The method used in

this research is a type of qualitative research that further uses a visual ethnography approach. This research shows that, the implementation of the Instagram Reels feature as a medium for counseling the teachings of Tri Hita Karana has the advantage of unique, creative video production, as well as in terms of more efficient and effective promotion of the noble teachings of Tri Hita Karana as a noble philosophical teaching in creating a harmonious life in the era of Society 5.0.

Kata Kunci : Instagram Reels, Tri Hita Karana, Era Society 5.0

I. Pendahuluan

Perubahan selalu kekal di setiap sendi-sendi kehidupan. Filosofi perubahan ini, pernah diutarakan oleh William Fung, seorang pengusaha terkenal dari negeri Cina yang berujar bahwa: *“The only constant is change”* (Sembel dan Sugiharto, 2009: 17). Menghadapi segala perubahan yang terjadi, manusia memang dituntut untuk senantiasa berinovasi. Apalagi di era saat ini yang dikenal dengan sebutan era Society 5.0, sebuah era produktif bagi perkembangan teknologi dan sumber daya manusia, membawa angin perubahan yang cukup signifikan bagi perkembangan hidup manusia. Era ini ditandai dengan ciri khas perkembangan dan penggunaan teknologi yang sudah semakin maju (Maharani, 2019). Namun perbedaannya dengan era revolusi Industri 4.0 adalah, era *Society 5.0* lebih mengutamakan pengembangan kesejahteraan hidup yang terpusat pada posisi manusia itu sendiri sebagai pusat inovasi (*human centered*), dengan tetap berbasis pada pengelolaan teknologi (*technology based*) (Usmaedi, 2021). Oleh karena itu, inovasi dengan sarana teknologi dinilai efektif untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi.

Menoleh ke belakang di beberapa tahun yang lalu, salah satu bukti perubahan yang sangat signifikan untuk kehidupan manusia dari sisi teknologi tentu paling mencuat dari sejak tahun 2020. Dimana pada saat itu, fenomena *COVID-19* (*Coronavirus Disease 2019*) membawa masyarakat dunia mau tidak mau harus berkuat pada teknologi. Hal tersebut dikarenakan, virus yang saat ini sudah dinyatakan sebagai endemi ini, pada masa itu menyebabkan terjadinya pembatasan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu bidang politik, pendidikan, ekonomi, tak terkecuali juga bidang agama. Bahkan di bidang agama yang berdasar pada ajaran luhur dari kitab suci, segala aktivitas yang biasanya melibatkan orang banyak seperti perayaan hari suci keagamaan, mesti dibatasi disertai protokol kesehatan yang ketat. Hal tersebut tentu membuat

sebagian besar umat beragama mau tidak mau mesti mematuhi segala aturan tersebut guna mencegah penyebaran virus *Corona*.

Dari pembatasan sosial tersebutlah, menjadi cikal bakal media teknologi informasi dan komunikasi sangat gencar dimanfaatkan oleh masyarakat dunia hingga sekarang. Namun dalam hal ini, pemanfaatan teknologi juga perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan yang lain. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat perkembangan teknologi jika dilihat dari perspektif kebermanfaatannya, bisa diibaratkan seperti sebuah pisau, maksudnya selain berkorelasi positif untuk memudahkan kehidupan manusia terutama dalam hal bertelekomunikasi, teknologi juga dapat berkorelasi negatif bagi kehidupan. Dari penggunaan yang berlebihan dan tidak bijaksana, teknologi mulai membuat masyarakat terutama generasi muda dengan mudah melupakan Tuhan, menghilangkan rasa toleransi, menghambat sosialisasi di masyarakat karena terlalu asik dengan gawai, sehingga menyebabkan kurangnya sifat simpati, bahkan sampai membuat maraknya kasus kejahatan lewat sarana teknologi (Faiza dan Firda, 2018: 7-10). Untuk itulah, manusia yang diberikan kemampuan lebih berupa alam pikiran (*Citta*) diharapkan senantiasa dapat menekan dampak negatif dari penyalahgunaan teknologi tersebut.

Mengarahkan teknologi untuk dimanfaatkan ke hal-hal yang positif terutama berinovasi dengan kreativitas karya dapat digunakan sebagai langkah solutif dalam meminimalisir pemanfaatan teknologi yang negatif. Salah satu pengarahan teknologi untuk hal yang positif tersebut, dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi itu sendiri sebagai media penyebaran ajaran agama. Hal tersebut dikarenakan, ajaran agama kaya akan nilai-nilai moralitas didalamnya yang berguna untuk mengarahkan manusia menuju pribadi yang mulia lewat pikiran, perkataan, dan perbuatannya, tak terkecuali ajaran agama Hindu. Lewat ajaran agama Hindu, manusia selalu diarahkan agar dapat berlaku yang baik atau mulia (*Subha Karma*), dan menghindar diri dari perbuatan yang tidak baik atau durjana (*Asubha Karma*). Pedoman luhur tersebut, selaras dengan bunyi Hukum Hindu dalam *Manawa Dharmasastra XII. 3* yang tercantum sebagai berikut:

*Çubhāçubha phalam karma manowāgdeha sambhawam,
karmajā gatayo nram uttama dhyamāh.*

Terjemahan:

“Karma yang lahir dari pikiran, perkataan, dan badan menimbulkan akibat baik atau buruk, dengan karma menyebabkan timbulnya bermacam macam

keadaan pada diri manusia, baik bagi yang tertinggi, menengah, maupun yang terendah.” (Pudja dan Sudharta, 1973: 718; Suwendra, 2018: 25-26).

Diantara berbagai ajaran luhur yang dimiliki oleh agama Hindu di berbagai belahan dunia dengan kearifan lokalnya masing-masing, terdapat salah satu ajaran luhur agama Hindu yaitu disebut *Tri Hita Karana* yang juga sekaligus menjadi lokal genius pulau Bali. *Tri Hita Karana* sebagai sebuah ajaran filosofis agama Hindu di Bali, Indonesia, mengarahkan umat manusia untuk senantiasa memperoleh kehidupan bahagia dengan cara menciptakan kehidupan yang harmoni antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia, dan manusia dengan alam serta lingkungan sekitarnya (Peters dan Wardana, 2013). Ajaran keharmonisan *Tri Hita Karana* tersebut, jika diketahui oleh banyak orang, terlebih mampu diimplementasikan secara rutin dengan baik, sudah barang tentu bisa menjadi tameng diri dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*. Hal tersebut dikarenakan, salah satu penyebab terjadinya konflik atau ketegangan di masa kini adalah dari ketidakseimbangan eksistensi antara *Bhuana Agung* yaitu Alam Semesta, yang tidak dijaga dengan baik oleh *Bhuana Alit* yaitu manusia (Adnyana, 2020; Wulandari, 2020: 284). Sehingga dalam hal ini masyarakat perlu mengetahui dan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* agar keseimbangan dan keharmonisan kehidupan bisa senantiasa terjaga dengan baik. Untuk itu, akan sangat mulia apabila ajaran luhur *Tri Hita Karana* bisa disebarkan secara luas melalui media penyuluhan, terlebih dari sisi teknologi agar mampu menjangkau lebih banyak orang.

Namun, dengan adanya daya magnet perkembangan teknologi yang begitu kuat, dibutuhkan metode atau media yang tepat agar mampu menyebarkan ajaran agama Hindu secara lebih efektif dan efisien. Salah satu pemilihan metode yang lebih efektif, bisa menggunakan fitur *Instagram Reels* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0* saat ini. *Instagram Reels* sebagai suatu fitur teknologi dalam *Smartphone* dalam hal ini memungkinkan pengguna menyebarkan informasi tak terkecuali ajaran agama lewat video singkat berdurasi 15 sampai 90 detik diiringi musik pengiring, *filter teks*, stiker dan beragam konten lain. Kelebihan fitur inilah yang juga membawa fitur *Instagram Reels* menyaingi aplikasi *TikTok* sebagai media pembuatan dan penyebaran konten video singkat yang digemari oleh kalangan anak-anak muda (Adawiyah, 2020: 136). Bahkan dari sisi pembelajaran, menurut hasil penelitian dari Wulandari dkk. (2022), fitur *Instagram Reels* yang dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran matematika persamaan garis lurus cukup efektif digunakan untuk menarik minat dan meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Pertama. Sehingga dari penelitian ini, bisa juga menjadi referensi untuk pemanfaatannya di ranah lainnya terutama penyebaran ajaran agama yang luhur.

Dengan mengkaji fenomena tentang *Instagram Reels* tersebut, peneliti tertarik menganalisis sisi aksiologinya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul “Implementasi *Fitur Instagram Reels* sebagai Media Penyuluhan Ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*.” Namun sebelumnya, akan dibahas terlebih dahulu tentang fitur *Instagram Reels* dan popularitasnya, kemudian yang kedua tentang pentingnya implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Setelah mengetahui kedua pembahasan tersebut, barulah dihubungkan untuk mengetahui implikasi fitur *Instagram Reels* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*.

II. Pembahasan

2.1 Popularitas Fitur *Instagram Reels* di Era *Society 5.0*

Instagram merupakan sejenis aplikasi atau *platform* media sosial yang saat ini digandrungi oleh hampir semua kalangan baik anak-anak, remaja, termasuk orang tua di seluruh dunia. *Instagram* juga merupakan salah satu *platform* media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia. Menurut penelitian Armayani dkk. (2021: 8921), sejak diluncurkan sampai kuartal pertama (Q1) di tahun 2021, jumlah aktif pengunduh dan pengguna *Instagram* di seluruh dunia mencapai angka 1,07 miliar. *Instagram* bahkan sempat mencatat sebagai aplikasi media sosial yang paling banyak digandrungi no. 3 di dunia. Hal ini menjadi bukti bahwasanya, aplikasi *Instagram* sangat berhasil dalam menarik minat pengguna *smartphone* di seluruh dunia untuk mengunduh dan memakainya.

Bahkan dari sisi jumlah pengguna aktif, *Instagram* juga pernah tercatat memiliki jumlah pengguna aktif di seluruh dunia sebanyak 2 miliar pada akhir tahun 2021 (Detik.com, 2021). Jumlah yang mengalami peningkatan 2 kali lipat dibandingkan data terakhir pada tahun 2018 lalu yang hanya menyentuh angka 1 Miliar. Dengan peningkatan jumlah tersebut, semakin menjauhkan popularitas *Instagram* di atas aplikasi *TikTok* sebagai aplikasi kompetitornya.

Berbicara mengenai peningkatan popularitas *Instagram*, tidak lepas dari pengaruh daya tarik inovasi-inovasi fitur yang tersedia di dalam *platformnya*. Salah satunya adalah dengan adanya tambahan fitur *Reels* yang diperkenalkan pertama kali pada tanggal 5 Agustus 2020, serta muncul untuk negara Indonesia sejak bulan Juni tahun 2021 yang lalu (Kompas.com, 2021). Dengan adanya fitur *Reels*, pengguna *Instagram* dapat membuat video-video pendek berdurasi 15 sampai 90 detik yang disertai berbagai komponen baik teks, musik, filter, maupun spesial efek lainnya (Aryani dan Murtiariyati, 2022: 473). Jadi tidak hanya dapat berkomunikasi dan memperoleh informasi melalui poster online, *chatting*, atau *caption* semata, pengguna *Instagram* pada hari ini dapat mempergunakan fitur *Reels* untuk berbagi informasi melalui video-video singkat yang unik dan juga kreatif.

Kelebihan lain dari fitur *Instagram Reels* adalah dalam hal pengeditan video yang tidak membutuhkan waktu terlalu lama. Mengingat durasi videonya yang relatif singkat, pengguna bisa dengan mudah melakukan editing video dengan berbagai komponen yang telah disediakan. Atas dasar kelebihan tersebut, tidak mengherankan pada hari ini ribuan sampai jutaan pengguna *Instagram* sudah dapat menyalurkan daya kreativitasnya untuk membuat berbagai konten video yang singkat dan bermanfaat, baik video tentang pembuatan makanan, video promosi dagang, bahkan sampai video edukasi yang tentunya berguna bagi orang banyak.

Dengan ledakan popularitas pengguna *Instagram Reels* saat ini, tidak salahnya sebagai generasi muda Hindu yang berjiwa kreatif, menawarkan dan mengajak generasi muda Hindu lainnya untuk turut serta bersama-sama menggunakan fitur *Instagram Reels* sebagai media edukasi penyebaran ajaran agama Hindu guna menyelamatkan umat dari gelapnya ketidaktahuan atau *Avidya*. Terlebih di dalam ajaran agama Hindu, penyebaran ajaran *Dharma* termasuk melalui perantara teknologi merupakan suatu bentuk pemuliaan terhadap agungnya pengetahuan suci, serta menjadi salah satu wujud *Yadnya* termulia dengan sebutan *Jnana Yadnya*. Hal ini sesuai dengan isi pesan Bhagawad Gita IV.33 (Pudja, 2013: 127) yang berbunyi sebagai berikut:

*Sreyan dravya-mayad yajñāḥ jñāna-yajñāḥ paramtapa,
sarvaṁ karmakhilam pārtha jñāne parisamāpyate.*

Terjemahan:

“Persembahkan suci dalam wujud ilmu pengetahuan, jauh lebih mulia dari persembahkan materi wahai Arjuna, karena sesungguhnya, seluruh kerja akan memperoleh apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan, wahai Partha.”

Dari sloka *Bhagawad Gita* tersebut, tentu menjadi pemantik dan juga renungan untuk seluruh umat Hindu terutama generasi muda, agar dapat senantiasa semangat dan tidak ragu dalam mempelajari dan berbagi ajaran *Dharma* sebagai ilmu pengetahuan suci. Oleh karena itu, pengetahuan yang dibagikan kepada orang lain tidaklah akan lekang dari rasa dan pikiran. Justru sebaliknya, ilmu pengetahuan yang mampu dibagikan dan bermanfaat kepada khalayak ramai akan membuat pengetahuan tersebut semakin diingat dan diresapi, sebagai senjata sekaligus perisai penolong untuk setiap insan yang mampu menjadikannya sebagai sebuah persembahan *Yadnya*. Sesuai dengan bunyi baris ketiga pada tembang Sekar Alit '*Pupuh Ginanti*' yaitu "*Kawruhe luih Senjata.*" Yang terjemahannya "*Pengetahuan itu adalah bagaikan senjata.*"

Dengan kondisi era *Society 5.0* yang mengakibatkan penggunaan teknologi begitu masif, tentu rasa egoisme, antipati, dan individualisme masih menyelimuti hati masyarakat dunia yang terus bertambah hingga saat ini (Yuwono, 2020: 136). Rasa individualisme tersebut menyebabkan masyarakat dunia lebih banyak menghabiskan waktu untuk tetap diam di rumah. Kondisi ini sudah barang tentu membuat masyarakat dunia cepat bosan dan teralihkan, sehingga salah satu cara untuk membuat suasana hati masyarakat tetap menjadi lebih baik dan positif adalah dengan membuat video *Reels* baik itu hanya menonton karya orang lain ataupun membuat video *Reels* sendiri dan mengunggahnya ke media sosial. Jika dikaitkan dengan aktivitas fisik, membuat video *Reels* juga merupakan salah satu bentuk kreativitas. Bahkan gerakan untuk membuat video *Reels* juga cenderung mengasyikkan untuk dilakukan. Sehingga dalam hal ini, membuat video *Reels* memacu orang-orang untuk aktif bergerak. Melihat hal ini, sudah barang tentu bagus untuk orang yang malas berolahraga di era *Society 5.0*, karena saat membuat video *Reels* tanpa disadari, pengguna telah melakukan gerakan yang mampu membakar kalori dalam tubuhnya.

Meskipun memiliki banyak keuntungan untuk masyarakat dunia di era *Society 5.0* dan menjadikannya sebagai aplikasi populer, penggunaan aplikasi *Instagram* dalam hal ini juga perlu diarahkan ke arah yang positif. Hal tersebut dikarenakan aplikasi *Instagram* bisa berdampak negatif jika disalahgunakan. Daya tarik untuk membuat video *Reels* yang berbeda dari yang lain, membuat pengguna aplikasi *Instagram* tidak bisa membedakan mana konten video yang pantas dan tidak pantas untuk diunggah. Banyak pembuat video *Reels* membuat video dengan maksud memperoleh banyak

respons dari para penonton, namun mereka perlu juga memikirkan aspek kebermanfaatannya dari video *Reels* yang dibuat.

Para pengguna yang hanya memikirkan bagaimana cara membuat video *Reels* yang bagus, menarik dan banyak respons dari penonton tanpa peduli dengan apa yang mereka tampilkan, tentu dapat membuat konten yang berdampak buruk bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Hal inilah yang memicu aplikasi *Instagram* beresiko menjadi media *Cyber Bullying* karena video yang diunggah tidak layak untuk ditonton dan menjadi sasaran komentar para pengamat media sosial (Damayanti dan Gemiharto, 2019: 12). Dengan aplikasi *Instagram* diarahkan untuk membuat konten video *Reels* yang tidak bermanfaat atau bahkan mengarah pada konten negatif, justru membuat para pengguna membuang-buang waktu berharganya, sehingga menjadi kurang produktif dalam mengerjakan sesuatu yang lebih bermanfaat. Selain itu, para remaja yang menggunakan aplikasi *Instagram* secara berlebihan, juga beresiko menumbuhkan sifat malas bagi para remaja yang masih bersekolah, sehingga lupa waktu untuk belajar, dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya. Untuk itulah, pemanfaatan aplikasi *Instagram* perlu diarahkan kearah yang positif, untuk membuat konten-konten video yang bermanfaat bagi orang banyak.

2.2 Urgensi Ajaran *Tri Hita Karana* di Era *Society 5.0*

Jika dikaitkan dengan perspektif ajaran Sanatana Dharma yang diejawantahkan ke dalam pustaka suci Weda, sesungguhnya, bencana, wabah penyakit, dan kehidupan yang didikte oleh teknologi seperti yang terjadi di era *Society 5.0* saat ini, merupakan ciri-ciri dari gelapnya zaman *Kali Yuga* yang sudah diramalkan (Peni, 2017). Meskipun demikian, sebagai makhluk hidup yang dibekali *Citta* atau alam pikiran oleh Tuhan, sudah sepatutnya manusia tidak boleh berdiam diri saja, apalagi menyerah dengan segala kondisi tersebut. Justru dengan kelebihan berupa pikiran tersebut disertai ajaran-ajaran luhur dari agama Hindu, ajaran agama tersebut bisa dijadikan senjata untuk menghadapi segala tantangan kehidupan di era *Society 5.0*. Dari sekian banyak ajaran luhur agama Hindu yang tersebar di seluruh dunia dengan berbagai pengaruh dari kearifan lokal, terdapat sebuah ajaran yang bisa digali untuk menghadapi tantangan konflik dan kompetitifnya karakter manusia dalam menjalani hubungan sosial. Ajaran tersebut dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana adalah sebuah ajaran dalam bentuk konsep filosofis yang menjadi pandangan hidup masyarakat Bali terutama yang menganut agama Hindu. Secara etimologi, *Tri Hita Karana* berasal dari tiga kata. Pertama dari kata 'Tri' yang memiliki arti tiga, kedua dari kata 'Hita' yang memiliki arti kebahagiaan atau suka, dan kata ketiga yaitu 'Karana' yang berarti 'penyebab atau sebab'. Sehingga jika diartikan secara umum, *Tri Hita Karana* merupakan tiga hal yang menyebabkan hidup sejahtera, bahagia, dan penuh suka cita (Lilik dan Mertayasa, 2019: 64). Dalam mewujudkan kebahagiaan tersebut, ajaran *Tri Hita Karana* mengandung tiga buah pilar yang menyusun bangunan keharmonisan di dalam kehidupan manusia. Ketiga pilar tersebut antara lain: 1) hubungan cinta kasih yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dikenal dengan istilah *Parahyangan*, 2) hubungan cinta kasih yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia yang dikenal dengan istilah *Pawongan*, dan 3) hubungan cinta kasih yang harmonis antara manusia dengan alam/lingkungan beserta isinya yang dikenal dengan istilah *Palemahan* (Peters dan Wardana, 2013). Ketiga pilar bangunan harmonisasi ini menjadi bagian integral yang saling bertaut dan mempengaruhi antara satu hubungan dengan hubungan yang lainnya.

Dengan menimbang salah satu penyebab terjadinya penyalahgunaan teknologi ke arah yang negatif berasal dari ketidakbijaksanaan manusia, serta dalam agama Hindu erat kaitannya dengan ketidakseimbangan antara karakter manusia selaku *Bhuana Alit*, dengan tempat tinggalnya yaitu Alam Semesta selaku *Bhuana Agung* (Adnyana, 2020; Wulandari, 2020: 284), sudah barang tentu ajaran *Tri Hita Karana* memiliki kedudukan strategis sebagai ajaran yang penting dan wajib diketahui oleh masyarakat untuk menyeimbangkan keadaan dunia. Dengan keseimbangan dunia baik secara jasmani dan rohani, kebahagiaan seluruh makhluk hidup di dunia juga bisa mengikuti. Terlebih lagi, tantangan di era *Society 5.0* yaitu disrupsi teknologi bisa dicegah atau dikendalikan dengan pengetahuan mulia yang berasal dari ajaran *Tri Hita Karana*. Dari pengetahuan tersebut bisa dipastikan bahwa, ajaran *Tri Hita Karana* dapat digunakan sebagai kekuatan bersama umat manusia dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0*.

Mengetahui ajaran *Tri Hita Karana* sebagai pilar dasar kehidupan memang penting, namun yang jauh lebih penting adalah implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* itu sendiri. Layaknya pejuang yang mempunyai pedang tajam sebagai sebuah senjata. Meskipun memiliki, namun tidak mengetahui cara mempergunakannya, pedang

tersebut tidak akan bermanfaat sama sekali bahkan bisa melukai pejuang itu sendiri. Sama seperti itu juga, jika ajaran *Tri Hita Karana* hanya dipelajari namun tidak diimplementasikan, ajaran *Tri Hita Karana* tersebut hanya akan menjadi ajaran dalam lingkup teori, namun manfaat utamanya sebagai ajaran pembawa keseimbangan dan kebahagiaan dunia tidak akan pernah bisa diperoleh. Untuk itu penting disini mengetahui aktivitas-aktivitas yang mencerminkan bentuk implementasi dari ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Implementasi tersebut dibagi menjadi tiga bagian sesuai jumlah unsur *Tri Hita Karana*, yaitu implementasi ajaran *Parahyangan*, implementasi ajaran *Pawongan*, dan implementasi ajaran *Palemahan*.

a. Implementasi Ajaran *Parahyangan*

Parhyangan merupakan ajaran yang menekankan hubungan harmonis umat manusia dengan Tuhan dengan berbagai nama dan manifestasi-Nya, yang umat Hindu Bali menyebut-Nya dengan sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Seperti yang diutarakan oleh Usmaedi (2021), salah satu tantangan dari hadirnya teknologi adalah membuat umat manusia jauh dari Sang Penciptanya. Untuk itulah, di era *Society 5.0* saat ini, hubungan harmonis dengan Tuhan dapat diimplementasikan dengan cara senantiasa menghaturkan sembah bakti, sehingga atas anugrah Beliau, umat manusia di seluruh dunia bisa selalu dijaga dan dilindungi. Menghaturkan bakti kepada Tuhan disini juga tidak boleh disertai rasa takut, melainkan perlu didasari oleh rasa cinta dan bakti yang tulus. Menyembah Tuhan juga jangan semata-mata dilakukan ketika mengalami musibah seperti kondisi sekarang saja, melainkan Tuhan mesti senantiasa diingat dan dipuja secara rutin sebagai bukti rasa syukur atas karunia kesehatan dan kekuatan yang masih diberikan hingga sejauh ini. Hal tersebut sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam *Bhagavad Gita* IX. 14, yang menyebutkan sebagai berikut:

*Satatam kirtayatom mam, yatantas ca drsha vrtatah
Namasyantas ca mam bhatya, ni tyayuktah upsate.*

Terjemahannya:

“Lakukan sepanjang waktu untuk memuji-Ku dan lakukan itu tanpa henti. Kamu yang menyembah Aku tanpa henti dan dengan pengabdian yang kekal dekat dengan Aku.” (Pudja, 2013: 231)

Kemudian dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, diperlukan juga rasa tulus ikhlas dari umat manusia. Jangan terlalu meminta kepada Beliau, karena dengan cinta bakti yang tulus, tanpa diminta sekalipun, segala kebutuhan umat manusia tentu

dikabulkan. Hal tersebut sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam *Bhagavad Gita* IX. 22, yang menyebutkan sebagai berikut:

*ananyās cintayanto mām ye janāḥ paryupāsate
teṣām nityābhiyuktānām yoga-kṣemām vahāmy aham*

Terjemahannya:

“Mereka yang senantiasa memuja-Ku dengan bhakti saja, tanpa memikirkan hal yang lain lagi, dan selalu penuh akan pengabdian kepada diri-Ku. Kepada mereka, Aku bawakan apa yang mereka tidak punya, dan Aku melindungi apa yang dimilikinya.” (Pudja, 2013: 236)

Makna implisit sloka tersebut adalah, ketika umat manusia sudah senantiasa ingat kepada Tuhannya, dan berbakti dengan tulus ikhlas kepada Beliau sebagai wujud jalinan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, niscaya meskipun di tengah tantangan tersulit sekalipun, umat manusia akan senantiasa dipelihara dan diberikan apa yang dibutuhkan. Lebih lanjut dalam kondisi era disrupsi teknologi dan informasi yang hadir begitu pesatnya, ajaran *Parhyangan* bisa dijadikan momentum untuk menjadikan umat manusia lebih dekat dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan cara lebih mempelajari sastra-sastra suci melalui perantara teknologi yang hadir saat ini. Lebih lanjut, melaksanakan *Tapa* dan *Samadhi* untuk memperoleh ketenangan dengan pikiran berpusat kepada Tuhan dan segala manifestasinya, juga bisa dilaksanakan untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatif hadirnya informasi yang menyesatkan.

b. Implementasi Ajaran Pawongan

Pawongan merupakan ajaran yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dengan sesamanya. Di era *Society 5.0* saat ini, sudah barang tentu implementasi ajaran ini cukup diperlukan. Di era disrupsi teknologi saat ini, meskipun perkembangan teknologi dan informasi begitu masifnya, ajaran *Pawongan* untuk manusia menjalin hubungan harmonis dengan sesamanya tetap bisa dilakukan dengan jalan senantiasa menjaga dan mengingatkan kepada sesama manusia agar menjalin kerukunan antar sesama, tetap peduli dan menolong kepada yang membutuhkan, dan tetap menumbuhkan sikap solidaritas dan humanisme di tengah gempuran budaya liberalisme. Implementasi ajaran *pawongan* ini, bisa juga kita contoh melalui perilaku Maharaja Dasarata yang dijelaskan dalam *Kakawin Ramayana* sarga I pada 3 (Suastika dkk., 2016: 29) yang berbunyi sebagai berikut:

*“Gunamanta Sang Dasarata, Weruh sira ring weda bhakti ring dewa,
Tar malupeng pitra puja, Masih ta sireng swagotra kabeh”.*

Terjemahannya:

“Ida Sang Prabu Dasarata adalah raja yang bertabiat baik, senantiasa ingat beliau kepada ajaran Weda dan bhakti kepada Dewa, tidak pernah melupakan pemujaan kepada Para Leluhur/Sang Hyang Pitara, dan senantiasa memberikan kebahagiaan kepada semua kerabatnya.”

Jadi sloka tersebut memberikan pesan kepada umat manusia bahwa, selain menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan dengan mempelajari ajaran suci di dalam kitab suci seperti Weda, melaksanakan ajaran *Pawongan* dengan cara menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia juga perlu dilaksanakan. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara bakti kepada orang tua sebagai leluhur yang patut dihormati, kemudian diimbangi dengan sikap saling tolong menolong untuk menjaga kebahagiaan antar kerabat meskipun di tengah gempuran tantangan eksistensi teknologi.

c. Implementasi Ajaran *Palemahan*

Palemahan merupakan ajaran yang menekankan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan sekitarnya, dan alam semesta beserta isinya. Di era *Society 5.0*, ajaran ini bisa diimplementasikan setiap saat dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, merawat tumbuh-tumbuhan, serta dapat juga memberi makan hewan yang ada disekitar tempat tinggal. Ajaran *Palemahan* ini, diterangkan juga lebih lanjut dalam kitab *Manawa Dharmasastra IV.56* sebagai kitab Hukum Hindu yang menyebutkan sebagai berikut:

*Napsu mutram purisam wa, sthiwanam wa samutrsjet,
amedhya lipya menyadwa, lohitam wa wisaniwa*

Terjemahannya:

“Hendaknya ia jangan membuang air kecil atau buang air besar kedalam air sungai, danau, dan laut, tidak meludah, dan mengeluarkan kata-kata kotor, tidak pula melemparkan kotoran, sampah, darah, atau sesuatu yang berbisa.” (Pudja dan Sudharta, 2002: 227).

Dari sloka tersebut dapat dimaknai bersama bahwasanya, sebagai umat manusia yang dibekali oleh Tuhan kemampuan lebih dalam hal pikiran, hendaknya umat manusia mampu turut aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah atau hal-hal yang kurang baik untuk alam secara sembarangan. Terlebih di tengah era *Society 5.0* saat ini, banyak oknum mengembangkan teknologi dan pembangunan yang berlebihan sehingga dapat mengancam keasrian lingkungan. Untuk itu sekali lagi, sikap peduli untuk menjaga alam lingkungan beserta isinya sangat perlu diutamakan.

Setelah kegiatan menjaga, kegiatan merawat juga perlu dilakukan seperti penanaman pohon kembali khususnya di lingkungan rumah agar udara sekitar tempat

tinggal menjadi sejuk, dan kegiatan positif lain seperti memberi makan hewan peliharaan di rumah. Terlebih berdasarkan temuan ahli neurosains Francisco Varela menyatakan bahwa kegiatan memberi makan hewan peliharaan merupakan suatu bukti tindakan kasih sayang yang menyebabkan orang yang melaksanakannya memiliki resiko serangan jantung lebih sedikit daripada orang yang tidak memiliki hewan peliharaan (Prama, 2011: 78). Jadi semua kegiatan tersebut merupakan wujud implementasi dari ajaran *Palemahan* dan memiliki manfaat yang luar biasa untuk kehidupan. Ajaran ini juga erat kaitannya dengan *Rta* sebagai hukum alam yang bersifat abadi (Lestawi, 2015: 14). Secara sederhana hukum alam ini mengatakan “*Jika manusia berbuat baik kepada alam, maka alam akan menjaga manusia dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika manusia berbuat semenan-mena kepada alam, alam juga akan semenan-mena kepada manusia.*” Untuk itulah pentingnya disini dalam mengimplementasikan ajaran *Palemahan*, dengan tujuan agar hidup berlangsung dengan harmonis terutama di tengah era *Society 5.0* saat ini.

2.3 Implikasi Fitur *Instagram Reels* sebagai Media Penyuluhan Ajaran *Tri Hita Karana*

Dengan penjelasan dari sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwasanya ajaran *Tri Hita Karana* ketika mampu diimplementasikan dengan baik, dapat menjadi kekuatan pedoman bersama dalam menghadapi tantangan di era *Society 5.0*. Untuk itulah perlu penyuluhan ajaran ini agar diketahui dan diimplementasikan oleh khalayak ramai. Untuk memenuhi tujuan yang mulia ini secara optimal, tentu diperlukan cara yang efektif, efisien, kreatif, dan menarik minat khalayak ramai agar berkenan mengetahui dan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Dengan ledakan popularitas fitur *Instagram Reels* di era *Society 5.0* saat ini, tidak salahnya pengguna aplikasi *Instagram* terutama pemuda Hindu yang memiliki jiwa kreatif, memberdayakan fitur *Instagram Reels* tersebut untuk diarahkan secara lebih mulia dalam menyebarkan ajaran agama Hindu. Terlebih hal ini juga serta secara tidak langsung dapat menekan dampak negatif penyalahgunaan teknologi dan mengarahkan teknologi khususnya fitur *Instagram Reels* kepada pemanfaatan yang positif.

Dari segi dasar kajian, pemanfaatan fitur *Instagram Reels* sebagai media penyebaran salah satu ajaran agama Hindu yaitu *Tri Hita Karana*, merupakan suatu hal inovatif dalam pemanfaatan teknologi di bidang pendidikan yang telah menjadi hal

biasa di era *Society 5.0*. Berdasar pada analisis Finn (1960; Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007: 178) di dalam karya tulis ilmiahnya yang berjudul “*Technologi and the Instructional Process*” menyatakan pemanfaatan informasi dan teknologi di kehidupan masyarakat, memiliki kemiripan pada ranah edukatif atau pendidikan. Sehingga dalam hal ini, pemanfaatan teknologi dalam wujud pembuatan video sederhana dari fitur *Instagram Reels* yang digandengkan dengan pendidikan dalam bentuk ajaran *Tri Hita Karana* adalah hal yang dianjurkan.

Setelah mengetahui dasar kajian tersebut, implikasinya saat ini bergantung dari daya kreatif dan peran orang-orang terutama generasi muda Hindu yang berkenan memanfaatkan fitur *Instagram Reels* untuk membuat video unik dan kreatif yang didalamnya memuat pengetahuan dan ajakan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Hal tersebut bisa dimulai dari yang sederhana, seperti pembuatan video tentang definisi ajaran *Tri Hita Karana* dengan diiringi tarian dan musik yang unik, penjelasan mengenai ketiga unsur bagian *Tri Hita Karana*, maupun video yang menerangkan bentuk-bentuk implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Setelah membuat video sederhana, pembuatan video *Reels* bisa dilanjutkan ke hal-hal yang sifatnya lebih kontekstual seperti manfaat dari mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana*, baik manfaatnya secara jasmani, maupun manfaat secara rohani sebagai media introspeksi diri menjadi pribadi yang lebih baik, yang semua manfaat implementasi ajaran *Tri Hita Karana* berguna dalam keseimbangan dan keharmonisan dunia. Dalam balutan video *Reels* yang khas dengan musik, *filter*, dan *special effect*, sudah barang tentu menyebarkan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0* dengan cara tersebut, akan menawarkan sesuatu yang berbeda dan memiliki daya tarik tersendiri bagi khalayak ramai terutama khalayak ramai yang menontonnya.

Dari segi durasi, pembuatan video dari fitur *Instagram Reels* memiliki durasi maksimal 90 detik, hal tersebut justru menjadi kelebihan tersendiri bagi fitur *Instagram Reels* sebagai media penyebaran ajaran agama Hindu. Pasalnya pengguna aplikasi *Instagram Reels* yang berniat menyebarkan ajaran *Tri Hita Karana* lewat video *Reels*, tidak perlu terlalu risau memikirkan *editing video* yang biasanya rumit, seperti *editing video* pembuka maupun penutup. Pengguna aplikasi *Instagram* bisa membuat video yang simpel dengan langsung menyasar ke inti ajaran *Tri Hita Karana* yang hendak disampaikan. Kemudian, jika ajaran *Tri Hita Karana* yang hendak disampaikan

memang cukup banyak dan membutuhkan durasi waktu yang terbilang lebih panjang, video bisa dibuat dibagi menjadi beberapa bagian, kemudian disebar satu-persatu sesuai urutannya. Seperti contoh, video *part 1* menjelaskan tentang ajaran *Parahyangan*, *part 2* menjelaskan ajaran *Pawongan*, dan selanjutnya.

Kelebihan lain dari pemanfaatan fitur *Instagram Reels* sebagai media penyebaran ajaran *Tri Hita Karana* adalah dari segi promosi video. Di era *Society 5.0* saat ini, suatu karya yang bagus termasuk video, akan kalah dengan video biasa dengan promosi yang bagus. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya video pembelajaran agama Hindu yang tersebar melalui *Youtube* tenggelam dan seakan susah untuk diketahui oleh khalayak ramai, karena kelemahan dalam hal promosi. Dengan tingginya popularitas video *Reels* saat ini, video sosialisasi tentang ajaran *Tri Hita Karana* dengan memanfaatkan aplikasi *Instagram* dapat merambah ke media-media sosial lain seperti *TikTok*, *Facebook*, dan lainnya. Dari sana, promosi video menjadi lebih mudah, karena di media sosial tersebut terdapat sistem *tag* dan *story*, yang berfungsi sebagai pemberitahuan untuk akun-akun lain agar mau menonton video bersangkutan, sehingga promosi tidak memerlukan biaya sama sekali. Kemudian, jika video yang dibuat berkualitas atau dinilai menarik oleh Para Netizen, besar kemungkinan akun-akun media sosial yang besar dengan pengikut dan teman yang berlimpah, juga akan turut membantu dalam hal menyebarkan dan mempromosikan video tersebut, sehingga kesempatan video untuk ditonton lebih banyak orang menjadi sangat terbuka. Hal ini tentu menjadi inovasi yang sangat luar biasa dalam menyebarkan ajaran *Tri Hita Karana*, terlebih lagi dapat menambah wawasan khalayak ramai terutama generasi muda Hindu yang menontonnya sehingga berkenan mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai kekuatan bersama menghadapi *era Society 5.0*.

Berdasarkan perspektif yang lain, ketika dibuatnya video dengan memanfaatkan fitur *Instagram Reels*, sebagai sebuah inovasi untuk menyebarkan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*, pengguna aplikasi *Instagram* yang membuat video bersangkutan dapat mengajak kawan-kawannya yang lain untuk saling bergotong royong untuk membuat video bersama atau sekedar membantu dalam mempromosikan video penyebaran ajaran *Tri Hita Karana* bersangkutan. Jadi dalam hal ini, selain inovasi dan kreativitas pengguna yang membuat video *Reels* di pupuk, pendidikan karakter berupa sikap gotong royong yang dapat mempererat nilai kekeluargaan juga dikembangkan.

Ditambah lagi dengan ikut serta dalam pembuatan video *Reels* mengenai ajaran *Tri Hita Karana*, pengetahuan umat Hindu yang membuat video bersangkutan akan ajaran *Tri Hita Karana* semakin berkembang. Sehingga dari sana, semakin meningkatkan rasa cinta dan kebanggaan akan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai ajaran luhur penyebab keharmonisan dan kebahagiaan.

III. Simpulan

Instagram Reels merupakan fitur populer yang saat ini digandrungi oleh semua kalangan dan generasi. Dengan melihat potensi popularitas fitur *Reels Instagram* di era *Society 5.0*, dapat diimplementasikan sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana*. Ajaran *Tri Hita Karana* berkedudukan sebagai ajaran luhur yang mengarahkan umat manusia untuk menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan dengan lingkungan beserta isinya (*Palemahan*). Keharmonisan tersebut perlu dijalin dalam rangka mengembalikan keseimbangan dunia yang mengalami tantangan disrupsi teknologi di era *Society 5.0*. Untuk itulah, implementasi fitur *Instagram Reels* sebagai media penyuluhan ajaran *Tri Hita Karana* hanya bergantung dari daya kreatif dan peran pengguna aplikasi terutama generasi muda Hindu yang berkenan memanfaatkan aplikasi *Instagram* untuk membuat video *Reels* yang didalamnya memuat pengetahuan dan ajakan untuk mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* di era *Society 5.0*. Implikasinya juga mengandung beberapa kelebihan, yaitu dari segi pembuatan videonya yang simple dengan dilengkapi berbagai fitur-fitur seperti musik, *filter*, dan *special effect* lainnya, serta dari segi promosi videonya yang mudah, karena bisa disebarkan melalui media sosial lainnya diluar aplikasi *Instagram*. Hal tersebut tentu saja sangat efektif dan efisien dalam menjangkau orang banyak dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman penontonnya agar berkenan mengimplementasikan ajaran tersebut sebagai sebuah kekuatan dan pedoman bersama. Kemudian, dengan beragam kelebihan yang dimiliki oleh fitur *Instagram Reels* dalam membuat video, implikasinya sebagai media penyebaran ajaran *Tri Hita Karana* menjadi sesuatu inovasi yang cukup unik, kreatif, dan sangat bermanfaat sebagai perisai penangkal dampak negatif penyalahgunaan teknologi. Disamping dalam hal ini dapat meningkatkan daya kreativitas pengguna, dan media pererat tali kekeluargaan di tengah era *Society 5.0*.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi *TikTok* Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148.
- Armayani. et al. (2021). Analisis Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Penjualan Online. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8920-8928.
- Aryani, I. D. & Murtiariyati, D. (2022). *Instagram* sebagai Media Promosi dalam Meningkatkan Jumlah Penjualan pada A.D.A *Souvenir Project*, 2(2), 466-477.
- Damayanti, T. dan Gemiharto, I. (2019). Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1-15.
- Faiza, Arum dan Firda, Sabila J. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: Ernest CV Achmad Jaya Group.
- Lestawi, I Nengah. 2015. *Hukum Hindu serta Perkembangannya*. Surabaya: Paramita.
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi *Tri Hita Karana* Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(2), 60-80.
- Maharani, Aprilia. (2019). *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*. Klaten: Maharani Mediatama.
- Peni, G. S. (2017). Keutamaan Yajna di Jaman *Kaliyuga* (Perspektif *Manava Dharmasastra*. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 7(1).
- Peters, Jan Hendrik dan Wardana, Wisnu. (2013). *Tri Hita Karana*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pink, Sarah. (2009). *Doing Sensory Ethnography*. London: Sage.
- Prama, Gede. (2011). *Bali Shanti 3: Merapikan Tempat Suci dalam Diri*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. (2013). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. (2002). *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Sembel, Roy dan Sugiharto, Totok. (2009). *The Art Best Win: Becoming Smarter Tougher and Wiser Investor*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Suastika et al. (2016). Nilai Karakter Bangsa dalam Kakawin *Ramayana* dan *Mahabharata* di Bali. *Sastra Gocara: Journal of Old Javanese Studies*, 1(1), 21-41.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 2: Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Usmaedi. (2021). Education Curriculum for Society 5.0 in The Next Decade. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 63-79.
- Wulandari, D. et al. (2022). Pengembangan Instagram *Reels* Pembelajaran Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus untuk SMP. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 1-44.
- Wulandari, I. A. G. (2020). Creating Life in New Normal Era Based on Tri Hita Karana Concept. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 283-291.
- Yuwono, S. D. (2020). Profil Kondisi Stres di Masa Pandemi *Covid-19* sebagai Dasar Intervensi dalam Praktek Mikrokonseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 132-138.